

PERAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Maftuh Mubiin¹, Jasiah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email: mubiinmaftuh@gmail.com¹, jasiah@uin-palangkaraya.ac.id²

Abstract: *This study aims to examine in depth the role of teachers from the perspective of Islamic education, particularly regarding the requirements, duties, and personality of educators in shaping students' character. The method used is a qualitative approach with a library research type, utilizing various literature sources such as books, scientific journals, and other relevant academic works. The data analysis technique employs content analysis with a descriptive-analytical approach to produce a comprehensive understanding. The results indicate that teachers in Islamic education have a very strategic role and are not limited to being transmitters of knowledge, but also act as mentors, role models (uswatun hasanah), and builders of students' moral and ethical character. Teachers are also viewed as the inheritors of the prophets (waratsat al-anbiya) who bear theological and social responsibilities. Therefore, the quality of Islamic education is highly determined by the quality of teachers in integrating intellectual, moral, and spiritual aspects in a balanced manner and in responding to increasingly complex and dynamic modern educational challenges globally.*

Keywords: *Teacher Role; Islamic Education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru dalam perspektif pendidikan Islam, khususnya terkait syarat, tugas, dan kepribadian pendidik dalam membentuk karakter peserta didik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang memanfaatkan berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui content analysis dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dan tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai pembimbing, teladan (uswatun hasanah), serta pembentuk akhlak dan moral peserta didik. Guru juga dipandang sebagai pewaris para nabi (waratsat al-anbiya) yang memikul tanggung jawab teologis dan sosial. Oleh karena itu, kualitas pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kualitas guru dalam mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang serta mampu menghadapi tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks dan dinamis saat ini global.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan pendidikan, proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya interaksi antara guru dan murid. Kehadiran seorang guru memiliki peran yang sangat penting karena mereka menjadi pembimbing utama bagi para peserta didik dalam memahami ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan. Dalam sistem pendidikan Islam, seorang guru yang mengajar tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus memenuhi beberapa kriteria, tugas, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama. Jasiah (2008) menjelaskan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah fondasi untuk mengarahkan kemampuan dasar yang dimiliki manusia agar mereka bisa menjadi pribadi yang mandiri dan beradab. Oleh karena itu, tugas sebagai guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang karena membutuhkan tanggung jawab besar untuk mengarahkan murid ke jalan yang benar.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang terencana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, baik dari segi wawasan maupun pengalaman. Karakteristik utama dari pendidikan Islam adalah fokusnya yang tidak hanya menuntut siswa agar pintar secara intelektual, tetapi juga menuntut mereka agar menjadi hamba yang beriman, bertakwa, dan memiliki perilaku yang terpuji (Amrullah, 2023). Memasukkan nilai-nilai agama ke dalam materi pelajaran di kelas sangat penting agar bisa mencetak generasi muda yang cerdas sekaligus memiliki tutur kata yang sopan dan sopan santun yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter yang religius merupakan bagian paling penting dalam kurikulum pendidikan Islam yang tidak boleh diabaikan. Menurut penjelasan dari Jasiah, Mazrur, dkk. (2024), perkembangan pendidikan di tingkat dasar dan menengah saat ini memerlukan penguatan nilai-nilai karakter agar para siswa tidak terbawa arus negatif dari perkembangan global. Dalam pandangan Islam, adab atau tata krama adalah hal mendasar yang harus diajarkan kepada anak-anak sejak mereka masih kecil. Adab ini mencakup banyak hal, mulai dari cara anak-anak berbicara, bertingkah laku, hingga bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua. Mengajarkan adab yang baik tidak hanya berguna untuk membentuk pribadi murid yang sopan, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang damai. Pentingnya penanaman akhlak ini menjadi semakin nyata di zaman modern sekarang, karena banyak tantangan dari dunia digital yang bisa merusak moral remaja jika tidak dibimbing dengan baik oleh guru di sekolah (Hasan, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada kajian konsep dan teori (Suryadi & Jasiah, 2023). Pendekatan ini sengaja dipilih untuk membahas secara mendalam bagaimana peran guru dalam pandangan pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan syarat, tugas, dan kepribadian seorang pendidik dalam mendidik karakter siswa. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer diambil dari buku-buku pendidikan Islam serta artikel jurnal ilmiah, termasuk artikel publikasi dari para dosen di lingkungan kampus UIN Palangka Raya yang sesuai dengan tema pembahasan. Sementara itu, sumber data sekunder diambil dari karya ilmiah pendukung seperti dokumen prosiding seminar dan laporan penelitian terdahulu.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari, memilih, dan mencatat isi dari sumber-sumber bacaan yang tepercaya secara rapi dan teliti. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) melalui pendekatan deskriptif. Langkah-langkah analisisnya meliputi penyaringan data, pengelompokan data berdasarkan tema (seperti tema syarat guru dan tugas guru), penjelasan data, serta penarikan kesimpulan di bagian akhir. Untuk memastikan bahwa data yang ditulis dalam artikel ini valid dan benar, penulis melakukan pengecekan ulang dengan cara membandingkan isi dari satu buku dengan artikel jurnal lainnya agar hasil yang didapatkan konsisten dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat dan Kedudukan Pendidik dalam Islam

Berdasarkan hasil pembahasan, konsep guru dalam pendidikan Islam memiliki arti yang sangat luas dan tidak bisa diartikan hanya sebagai orang yang berdiri di depan kelas untuk mentransfer ilmu materi saja. Guru memiliki peran sebagai penggerak utama untuk mengembangkan seluruh potensi terpendam dalam diri siswa, baik potensi sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), maupun keterampilan (psikomotorik). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam selalu berusaha untuk membentuk manusia yang utuh atau sering disebut dengan istilah insan kamil, bukan sekadar mengejar nilai angka di raport. Kedudukan ini sangat cocok dengan teori yang disampaikan oleh Surawan & Mazrur (2020) mengenai pentingnya

memahami tahapan psikologi perkembangan agama pada diri manusia, di mana arahan dari seorang guru sangat memengaruhi tingkat kedewasaan spiritual seorang anak.

Dalam kehidupan bermasyarakat, guru sering kali dipandang sebagai sosok yang harus "digugu dan ditiru", yang artinya kata-katanya harus bisa dipercaya dan perilakunya harus bisa dijadikan contoh. Hal ini menunjukkan bahwa guru memikul beban moral yang besar untuk menjaga integritasnya. Kedudukan mulia seorang guru ini juga disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21, yang menegaskan bahwa pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi umat manusia. Sebagai orang yang melanjutkan tugas dakwah, guru diharapkan bisa mencontoh sifat Rasulullah dengan memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari kepada para muridnya (Alya dkk., 2023). Selain itu, sebutan guru sebagai pewaris para nabi (waratsat al-anbiya) mengandung tanggung jawab keagamaan sekaligus tanggung jawab sosial yang kuat. Guru bertugas membimbing manusia agar taat kepada Allah dan mendidik mereka menjadi anggota masyarakat yang memberikan manfaat bagi orang lain.

2. Tugas, Kompetensi, dan Tantangan Guru di Era Modern

Dalam dunia pendidikan saat ini, kita sering melihat adanya masalah di mana sekolah lebih banyak mengasah kemampuan otak atau kognitif siswa saja, sedangkan pelajaran tentang sikap, karakter, dan spiritual sering kali terabaikan. Kondisi seperti ini dikhawatirkan dapat melahirkan generasi muda yang pintar secara akademis tetapi memiliki mental dan moral yang lemah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus dikembalikan pada jalurnya, yaitu menempatkan pembentukan akhlak sebagai hal paling utama dalam belajar, sesuai dengan misi Nabi Muhammad yang diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Agar tujuan mulia tersebut bisa dicapai, seorang guru harus memiliki kemampuan profesional dalam mengajar di kelas. Jasiah, Rahmah, & Liadi (2023) menjelaskan bahwa pada zaman teknologi sekarang, guru tidak boleh gagap teknologi dan harus bisa memprogram bahan ajar yang memanfaatkan sistem pembelajaran campuran atau blended learning. Penggunaan teknologi internet dan aplikasi digital harus diarahkan untuk hal-hal yang positif agar kegiatan belajar menjadi lebih menarik tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual keagamaan (Jasiah, 2019). Bahkan, pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT sebagai media bantu belajar kelompok bisa menjadi metode baru yang membuat

siswa menjadi lebih aktif di dalam kelas, asalkan penggunaannya tetap diawasi sesuai aturan etika Islam (Adiyono, Jasiah, dkk., 2024).

Selain itu, guru juga dituntut untuk kreatif dalam memilih metode mengajar yang sesuai dengan perkembangan zaman, misalnya dengan menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memberikan kebebasan belajar bagi siswa (Jasiah & Kibtiyah, 2023). Ketika menghadapi murid yang nilainya rendah atau malas belajar, guru harus sabar dan memberikan solusi terbaik melalui program perbaikan nilai atau remedial yang tersusun rapi (Ahmad & Jasiah, 2024). Penggunaan media gambar yang berwarna-warni sangat bagus diterapkan untuk meningkatkan semangat belajar anak-anak usia dini (Jasiah dkk., 2023). Sedangkan untuk siswa tingkat remaja, penggunaan game edukasi digital seperti Wordwall atau Educaplay terbukti sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa saat mempelajari materi keagamaan yang biasanya dianggap membosankan, seperti materi Al-Qur'an Hadis dan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) (Aminaty & Jasiah, 2024; Anwar & Jasiah, 2025).

3. Manajemen Adab dan Sinergi Lingkungan Pendidikan

Proses menanamkan nilai-nilai karakter dan adab kepada siswa memerlukan sebuah pengaturan yang rapi dan terstruktur agar tujuan pembelajaran bisa dicapai secara maksimal. Pengaturan yang terencana dan sistematis inilah yang dinamakan dengan manajemen (Annas, 2017). Dalam hal ini, manajemen adab dibuat sebagai langkah nyata sekolah untuk membiasakan hal-hal baik dalam diri siswa sejak dini.

Di lingkungan sekolah, pengaturan nilai adab ini hanya bisa berhasil jika seluruh pihak ikut membantu. Guru memang menjadi contoh terdepan dalam membimbing siswa selama jam pelajaran berlangsung (Jumari, 2020). Namun, kebiasaan baik ini juga harus didukung oleh kepala sekolah, staf tata usaha, dan penjaga sekolah. Menciptakan lingkungan sekolah yang religius secara bersama-sama merupakan kunci utama agar siswa terbiasa berperilaku sopan (Katni & Laksana, 2020). Lingkungan sekolah yang diatur dengan manajemen yang sehat serta didasari oleh kecerdasan spiritual juga terbukti bisa membuat para guru merasa nyaman dan terhindar dari stres kerja saat mengajar (Lubis, Suwahono, & Jasiah, 2023).

Selain itu, agar karakter anak terbentuk dengan sempurna, pihak sekolah harus menjalin komunikasi dan kerja sama yang erat dengan orang tua di rumah (Rahmi, 2022). Salah satu

kesalahan yang sering dilakukan oleh orang tua modern saat ini adalah menyerahkan sepenuhnya urusan mendidik moral anak kepada pihak sekolah karena alasan sibuk bekerja (Azzet, 2011). Padahal, pembentukan karakter anak akan gagal jika di sekolah anak diajarkan hal baik tetapi di rumah tidak dicontohkan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, kerja sama yang kompak antara lingkungan rumah dan lingkungan sekolah merupakan syarat mutlak agar anak tumbuh menjadi generasi yang cerdas otaknya sekaligus mulia akhlaknya (Tafsir, 1994).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru dalam perspektif pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Guru tidak hanya bertugas sebagai orang yang memindahkan pengetahuan dari buku ke pikiran siswa (transfer of knowledge), tetapi juga memikul tanggung jawab besar sebagai pembimbing akhlak dan contoh teladan yang baik (uswatun hasanah). Di era modern yang penuh dengan kemajuan teknologi digital, tantangan yang dihadapi oleh guru menjadi semakin berat. Oleh karena itu, guru harus terus belajar meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan media pembelajaran berbasis digital (seperti metode blended learning dan game edukasi) dengan tetap mengutamakan nilai-nilai spiritual Islam. Terakhir, keberhasilan pendidikan karakter siswa sangat bergantung pada adanya kerja sama yang harmonis antara guru, manajemen sekolah yang baik, serta perhatian penuh dari orang tua di rumah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, rekomendasi strategis yang dapat diajukan adalah pentingnya restrukturisasi peran pendidik melalui integrasi kompetensi digital yang bernapaskan nilai spiritual Islam. Manajemen lembaga pendidikan perlu memprioritaskan program peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan, khususnya dalam penguasaan media interaktif berbasis gim dan kecerdasan buatan, dengan tetap menjaga iklim kerja yang kondusif demi mereduksi stres kerja pendidik. Di sisi lain, para guru dituntut untuk tidak sekadar bertindak sebagai transmiter ilmu, melainkan wajib memperkuat posisinya sebagai pembimbing akhlak dan figur teladan yang humanis di ruang kelas. Sinergi ini tidak akan berjalan optimal tanpa adanya komitmen dua arah dari orang tua untuk mengawal konsistensi

penanaman adab anak saat berada di lingkungan domestik. Terakhir, bagi pengkaji akademik berikutnya, disarankan untuk memperluas cakupan ruang lingkup bertema serupa melalui pendekatan empiris lapangan guna menguji efektivitas manajemen adab maupun implementasi kurikulum merdeka secara riil di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Jasiah, J., Ritonga, M., & Al-Matari, A. S. (2024). ChatGPT and active learning: A new paradigm for student participation in the classroom. *Empowering Digital Education with ChatGPT*, 189-209.
- Ahmad, A., & Jasiah, J. (2024). Pemanfaatan Program Remedial Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 112-125.
- Alya, F. Z., Izzati, A. N., & Prabowo, M. I. (2023). Peran Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 251–259.
- Aminaty, D., & Jasiah, J. (2024). Penggunaan Media Game Wordwall Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Al Qur'an dan Hadits. *Jurnal Pendidikan*, 25(2), 144-154.
- Amrullah, M. (2023). Orientasi Nilai dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Tarbiyah*, 10(2), 89-102.
- Annas, M. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Administration Pendidikan*, 5(2), 101-112.
- Anwar, S., & Jasiah, J. (2025). Pengembangan media pembelajaran berbasis game Educaplay untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran SKI. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 355-373.
- Arifin, M. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azzet, A. M. (2011). *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daradjat, Z. (2017). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadhil, M. (2021). Peran Pendidik dalam Membina Akhlak Karakter Siswa. *Jurnal Edumaspul*, 5(1), 88-95.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasan, M. (2016). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 45–58.
- Jasiah, J. (2008). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palangka Raya: Kampus IAIN Palangka Raya.
- Jasiah, J. (2019). Pemanfaatan Internet pada Matakuliah Ilmu Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(1), 16-28.
- Jasiah, J., & Kibtiyah, M. (2023). Implementasi Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Bagi Guru PAI Jenjang SMA di Provinsi Kalimantan Tengah. Palangka Raya: Lembaga Penelitian UIN Palangka Raya.
- Jasiah, J., Mayasari, M., Haniko, P., Munisah, E., Pebriani, E., Apriza, B., & Hita, I. (2023). Media Kartu Bergambar untuk Anak Usia Dine: Apakah Memiliki Pengaruh terhadap Peningkatan Motivasi Belajar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7149-7157.
- Jasiah, J., Mazrur, M., Hartati, Z., Rahman, A., Kibtiyah, M., Liadi, F., & Fahmi, F. (2024). Curriculum Development via Local Wisdom: A Qualitative Approach in Basic Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(4), 62-79.
- Jasiah, J., Rahmah, Z., & Liadi, F. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Blended Learning pada Mata Kuliah Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Agama Islam. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(2), 785–808.
- Jumari, J. (2020). Nilai Keteladanan Guru dalam Proses Internalisasi Akhlak Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 8(1), 114-128.
- Katni, K., & Laksana, S. (2020). Manajemen Pembiasaan Adab Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 4(2), 201-215.
- Lubis, F. M., Suwahono, S., & Jasiah, J. (2023). Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional dan Pengelolaan Konflik Terhadap Stres Kerja Guru di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2570-2576.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M. (2014). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nata, A. (2016). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nisrina, N. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 120-132.
- Purwanto, N. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmi, S. (2022). Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1), 34-48.
- Ramayulis, R. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Surawan, S., & Mazrur, M. (2020). *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media.
- Suriadi, S., & Mursidin, M. (2020). Teori-Teori Pengembangan Pendidik: Sebuah Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 25-34.
- Suryadi, S., & Jasiah, J. (2023). Transformasi pendidikan dasar melalui kearifan lokal: Pendekatan kualitatif terhadap pengembangan kurikulum. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 163-170.
- Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, M. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.